YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4677

PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ DI MA BAHAUDDIN NGELOM SIDOARJO

Instilling Religious Moderation Values in Students Through Aqidah Akhlaq Learning at MA Bahauddin Ngelom Sidoarjo

Muhammad As'ad Ali[1], Siti Kholidatur Rodiyah[2], Nailul Ulah Al Chumairoh[3]
Universitas Sunan Giri Surabaya
aliasadmuhammad20@gmail.com; kholidah@unsuri.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 15, 2024	Dec 30, 2024	Jan 11, 2025	Jan 16, 2025

Abstract

The issue of religious moderation is important. School education plays a vital role in the process of instilling these values of moderation. The urgency is reinforced by the influence of the modern era and the challenges of increasingly rampant urban society. In a case study, a phenomenon of educational institutions in urban areas was found that still maintain the content of ethical and moral education and insert moderation content. Of the many institutions that are competing to strengthen these values, MA Bahauddin Ngelom Sidoarjo is one of them. In addition to reasons from the urban space side that make it very possible for multicultural problems to occur, MA Bahauddin is also a private institution that is of interest to many applicants. The purpose of this study is to narrate how to instill the values of religious tolerance through Aqidah Akhlak lessons at MA Bahauddin along with supporting and inhibiting factors. This study is a qualitative study and the data collection method is through interviews, personal documents, memos, and other official documents. This study has produced several conclusions, including; First, the instillation of religious tolerance values in students' aqidah akhlaq learning at MA Bahauddin Ngelom

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Sidoarjo is going well and effectively, as evidenced by the systematic stages in learning aqidah akhlaq including the introduction of tolerance values, instillation through learning and experience, internalization of tolerance values, reinforcement and appreciation. Second, supporting factors in the process of instilling tolerance values through learning Aqidah Akhlak at MA Bahauddin include the existence of government policies related to religious tolerance in educational institutions, the existence of adequate learning facilities and resources, support from the head of the madrasah and madrasah stakeholders, literature on aqidah akhlaq materials that emphasize the value of religious tolerance, inclusive madrasah management, and a tolerant surrounding community environment. While some inhibiting factors are the level of differences in students' abilities and emotional maturity, differences in the origins of previous schools, limited time in learning aqidah akhlak, some students pay less attention and are sleepy during learning.

Keywords: Values, Moderation, Aqidah Akhlaq

Abstrak: Persoalan moderasi beragama adalah hal yang penting. Pendidikan sekolah memegang peran vital dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi tersebut. Urgensi itu diperkuat dengan adanya pengaruh zaman modern dan tantangan masyarakat urban yang kian marak. Dalam suatu studi kasus, dijumpai fenomena lembaga pendidikan di lingkup ruang perkotaan yang masih merawat muatan pendidikan etika dan moral serta menyisipkan muatan moderasi. Dari banyaknya kelembagaan yang tengah berlomba menguatkan nilai-nilai tersebut, MA Bahauddin Ngelom Sidoarjo adalah salah satunya. Selain alasan dari sisi ruang urban yang sangat memungkinkan terjadinya problematika multikulturalitas, MA Bahauddin juga merupakan kelembagaan swasta yang diminati banyak pendaftar. Tujuan penelitian ini untuk menarasikan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pelajaran Aqidah Akhlak di MA Bahauddin beserta faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan metode pengumpulan datanya melalui, wawancara, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini telah melahirkan beberapa simpulan di antaranya; *Pertama,* Penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam pembelajaran aqidah akhlaq di MA Bahauddin Ngelom Sidoarjo berjalan dengan baik dan efektif, dibuktikan dengan adanya tahapan-tahapan sistematis dalam pembelajaran aqidah akhlaq meliputi pengenalan nilai-nilai toleransi, penanaman melalui pembelajaran dan pengalaman, internalisasi nilai toleransi, penguatan dan penghargaan. *Kedua,* Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai toleransi melalaui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Bahauddin meliputi adanya kebijakan pemerintah terkait toleransi beragama di lembaga pendidikan, adanya fasilitas dan sumber daya pembelajaran yang memadai, dukungan kepala madrasah dan stakeholder madrasah, literatur materi aqidah akhlaq yang menekankan nilai toleransi beragama, manajemen madrasah yang inklusif, dan lingkungan masyarakat sekitar yang toleran. Sedangkan beberapa faktor penghambatnya yaitu Tingkat perbedaan kemampuan dan kematangan emosional siswa, perbedaan asal-usul sekolah sebelumnya, terbatasnya waktu dalam pembelajaran aqidah akhlak, sebagian siswa kurang memperhatikan dan mengantuk ketika pembelajaran.

Kata Kunci: Nilai, Moderasi, Aqidah Akhlaq

PENDAHULUAN

Republik Indonesia memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang sangat luas. Suku, budaya, bahasa, tradisi, dan agamanya sangat beragam. Masyarakat Indonesia ditakdirkan untuk hidup dalam keberagaman dan keberagaman. Kenyataannya, keberagaman masyarakat Indonesia adalah sesuatu yang istimewa dan unik, dan jika dijalin dengan baik, akan tercipta sebuah mosaik yang menakjubkan, sebaliknya, apabila penanganan dilakukan dengan kurang baik, hal ini dapat menjadi sumber perpecahan di dalam negeri (Fachrian, 2018). Mengakui keberadaan segala bentuk keragaman, seperti etnisitas, pigmen kulit, bahasa, tradisi, kebiasaan budaya, dan keyakinan agama, menjadikan seorang individu lebih toleran dan cenderung berpikir lebih terbuka. Sehingga toleransi mendorong masyarakat untuk berpikir terbuka. Petunjuk Tuhan adalah pendekatan yang tepat bagi manusia untuk menangani perbedaan pendapat. Tuhan selalu bertoleransi terhadap perbedaan antar manusia dalam aspek agama, kebangsaan, ras, dan tradisi. Karena resistensi tidak tumbuh dalam semalam, proses ini harus dimulai sesegera mungkin. Kita bisa dengan sengaja memperkuat toleransi di antara semua budaya melalui pembelajaran di sekolah, terutama melalui pengajaran agama yang mencakup topik-topik tentang Kitab Suci, Al-Quran, Hadits, Aqidah Islam, dan Fiqih. Sebab manusia berfungsi sebagai alat penciptaan dan pemeliharaan keluhuran budi baik secara individu maupun kolektif (Taqiyuddin, 2022).

Al-Quran menawarkan penafsiran toleransi yang sangat lugas, bijaksana, dan logis. Al-Qur'an merupakan anugerah Tuhan kepada seluruh umat manusia yang membimbing kita menuju kehidupan yang harmonis dan damai serta menghargai keberagaman keberadaan manusia. Islam memberikan solusi terhadap satu atau lebih permasalahan mendasar. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk menciptakan hubungan yang aman dan damai antar negara, organisasi, dan peradaban. Interaksi yang terjadi antara umat Islam dengan non-Muslim atau antar umat Islam. Umat Muslim berhubungan satu sama lain berdasarkan ciri-ciri yang sama, bukan didasarkan pada perbedaan keturunan, ras, bahasa, dan budaya, kelas sosial ekonomi, atau pangkat, seperti yang termaktub dalam QS Ali Imran ayat 103.

Mengajarkan toleransi memungkinkan siswa membuat keputusan yang bijaksana mengenai apa yang terjadi di hadapan mereka, bahkan ketika mereka memiliki latar belakang etnis dan ras yang beragam, oleh karena itu, topik Aqidah Akhlaq mempunyai dampak paling besar dalam menumbuhkan sikap toleran pada peserta didik. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Aqidah Akhlaq memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa.

Kemungkinan hasil positif dari perubahan perilaku bervariasi dari orang ke orang. Pendidikan moral diperlukan untuk membentuk karakter seseorang menjadi berakhlak mulia. Akhlak adalah tindakan mendalam yang berakar pada jiwa yang tidak memerlukan pemikiran. Oleh karena itu, tidak perlu mempertanyakan keyakinan moral ketika bertindak.

Dalam suatu studi kasus, peneliti tengah menjumpai suatu fenomena lembaga pendidikan di lingkup ruang perkotaan yang masih merawat muatan pendidikan etika dan moral serta menyisipkan muatan moderasi. Dari banyaknya kelembagaan yang tengah berlomba menguatkan nilai-nilai tersebut, MA Bahauddin Ngelom Sidoarjo adalah salah satunya. Selain alasan dari sisi ruang urban yang sangat memungkinkan terjadinya problematika multikulturalitas, MA Bahauddin juga merupakan kelembagaan swasta yang masih eksis dengan adanya pendaftar yang mencukupi rombel setiap tahunnya. Tentu sorotan ini menjadi perhatian peneliti manakala mencoba menggali lebih jauh bagaimana nilai-nilai moderasi bisa tertanam melalui pembelajaran di kelas, terlebih pada mata pelajaran aqidah akhlaq yang sebelumnya dikenal hanya persoalan lingkup internalitas keimanan.

Penelitian yang serupa demikian telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yakni persoalan riset dan development tentang kiat dan usaha pembelajaran menanamkan nilai-nilai moderasi pada lingkup pendidikan sekolah. Peneliti menelusuri dan mengumpulkan beberapa di antaranya yang relevan seperti; a) Penelitian Wulan Pujiana tahun 2022 berjudul "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 2 Natar Lampung Selatan," Penelitian ini menjabarkan hasil implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI (Wulan, 2022), b) kemudian penelitian Ahmad Faizin tahun 2016 dengan judul 'Strategi Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Melalui Binaan Rohani Di SMP Katolik Widyatama Kota Batu", skripsi ini mengulas tentang muatan nilai-nilai toleransi yang tertanam dalam lingkup objek kajiannya yakni pembelajaran di SMP non islam (Faizin, 2016), c) Penelitian Verryn Livia Rosella tahun 2021 dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo," penelitian tersebut memaparkan proses penanaman nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Darul Huda, serta unsur-unsur yang memudahkan atau menghambat proses internalisasi nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs. Darul Huda (Rossella, 2021), d) penelitian M. Badrut Tamam tahun 2023 berjudul, "Internalisasi Nilai Tasamuh Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa Mts Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro," Penelitian tersebut menjabarkan tentang metode-metode penanaman nilai

tasamuh yang dirasa efektif untuk menjunjung aspek moderasi beragama (TAMAM, 2023), e) penelitian Miftahul Jannah tahun 2020 dengan judul "Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa," (Jannah, 2020).

Dari banyaknya penelitian yang memiliki kesamaan tema besar di atas, tentu penelitian ini hendak memberikan narasi yang berbeda melalui riset dengan aspek latar belakang, lokasi, hingga dinamika-dinamika lapangan yang berbeda. Oleh karenanya penelitian ini merumuskan tujuan untuk menarasikan tentang bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi beragama melalui pelajaran Aqidah Akhlak di MA Bahauddin beserta faktor pendukung serta penghambatnya. Kemudian secara fungsi teoritis, penelitian ini adalah memberikan hasil riset pelengkap untuk riset-riset lain, tentang bagaimana nilai-nilai moderasi bisa ditanamkan melalui pelajaran aqidah akhlaq di MA Bahauddin. Sedangkan fungsi secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi satu bacaan reflektif tentang bagaimana peran wawasan moderasi penting untuk dijunjung guna kepentingan yang lebih luas, mencakup lingkup agama, bangsa, dan negara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Karena itu, penelitian ini mencoba menafsirkan keadaan saat ini melalui catatan yang ada di lapangan, wawancara, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian jenis ini berusaha menggambarkan situasi secara menyeluruh dan tanpa memerlukan data kuantitatif, memberi peneliti informasi yang tepat dan jelas (Moleong, 2007). Selain itu, model yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus. Studi kasus adalah model penelitian kualitatif di mana peneliti menyelidiki sebuah sistem yang terikat (kasus) sepanjang masa dengan cara mengumpulkan data secara mendalam dari berbagai sumber informasi, seperti observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, dan laporan, serta laporan kasus, seperti beberapa proyek (studi multi-lokasi) atau satu proyek (studi lapangan) (Assyakurrohim, Ikhram, Sirodj, & Afgani, 2023). Secara teknis, pengumpulan data peneliti lakukan sekurang-kurangnya empat bulan, terhitung sejak Februari 2024 hingga Mei 2024, meliputi observasi awal, penelusuran dan segmentasi informan, hingga dokumentasi-dokumentasi.

Pada penelitian ini, peneliti menyelidiki dengan teliti sebuah proyek, peristiwa, dan kasus serta mengumpulkan beberapa informasi terkait segala hal yang berhubungan penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di MA

Bahauddin ngelom sidoarjo menggunakan prosedur pengumpulan data sesuai waktu yang dijadwalkan. Beberapa jalan yang ditempuh peneliti adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh nantinya akan diolah dengan beberapa prosedur yang sudah disusun. Beberapa prosedural tersebut di antaranya; a) pengumpulan data, peneliti terlibat secara langsung dalam situasi sosial atau objek yang diteliti, menulis dan mendokumentasikan semua yang diamati dan didengar secara langsung (Sugiyono & Lestari, 2021), b) reduksi data yang meliputi penyajian dan verivikasi. Tujuan dari reduksi adalah proses penyaringan data agar mendapat satu hasil pembacaan yang jelas tidak melebar pada bagian yang tidak dituju oleh penelitian.

HASIL

Profil Singkat Madrasah

Madrasah Aliyah Bahauddin berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bahauddin (YAPID). Pada tahun 2003, madrasah ini mendaftarkan diri ke Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sidoarjo untuk menjadi salah satu madrasah yang berada di bawah pengawasan dan pengelolaannya. Pada tahun yang sama, Madrasah Aliyah Bahauddin menerima Piagam dari Departemen Agama dan diakui sebagai lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah pengawasan departemen tersebut, dengan SK nomor : 35/YAPIB/SK/B.6/I/2003.

Sampai saat ini beberapa sarana dan prasaran terbilang cukup baik dan cukup memadai. Beberapa bangunan selain kelas belajar yang sudah berdiri di antaranya; ruang kepala, ruang guru, ruang BK, ruang TU (administrasi dan keuangan), Laboratorium (IPA, bahasa, dan komputer), perpustakaan, ruang OSIS, masjid beserta aula, dan ruang UKS. Tenaga pendidik dan staff di MA Bahuddin juga beberapa telah mengisi di berbagai posisi. Tercatat jumlah keseluruhan tenaga pendidik di sana berjumlah 24 orang dengan 6 guru tetap dan 18 guru tidak tetap. Sedangkan jumlah siswa pada tahun 2023/2024 dari dua jurusan IPA dan IPS sejumlah 3 angkatan terhitung 142 siswa.

Wujud Dari Adanya Nilai Moderasi

Pembelajaran Akidah Akhlaq di MA Bahauddin Ngelom Sidoarjo berjalan kondusif. Peran pengajar Akidah Akhlaq telah memberikan pandangan serta penjelasan mengenai topik

moderasi. Beberapa indikator temuan mengenai moderasi yang diajarkan oleh guru Akidah Akhlaq kepada para siswa di MA Bahauddin Ngelom yaitu:

1. Menumbuhkan sikap ta'awun (gotong royong)

   Kegiatan gotong-royong telah menjadi satu budaya yang melekat di MA Bahauddin. Hal itu tercermin dari banyak aktivitas gotong royong baik di dalam amupun di luar kelas. Fenomena itu kemudian dijelaskan melalui penuturan Luthfiyah, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlaq. Menurutnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlaq sudah seharusnya memberikan nilai-nilai toleransi beragama seperti harus saling membantu dan menolong kepada sesama, menunjukkan sikap rukun, damai, gotong royong, dan bekerjasama dengan kelompok Islam lain. Bahkan juga harus menanamkan sikap tidak memaksakan pendapat, memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih komunitas Islam yang diyakini (Wawancara, 06-05-2024). Melengkapi penjabaran tersebut, Ratna Sari Dewi selaku Waka Kurikulum juga menambahkan pendapatnya tentang kegiatan pembelajaran Akidah Akhlaq sejauh ini. Menurutnya, guru-guru di MA Bahauddin telah banyak melakukan antisipasi untuk menerapkan nilai-nilai toleransi tersebut di setiap waktu. Ia juga mewanti-wanti agar jangan sampai dampak pembelajaran toleransi tidak sampai pada akar rumput, dengan tidak adanya sikap *ta'awun* mereka pada orang yang berbeda komunitas (Wawancara, 06-05-2024).

   Argumen di atas sangat relevan dengan temuan yang peneliti dapatkan di ruang kelas. Para siswa siswi MA Bahauddin semuanya saling bergotong-royong dalam kegiatan kelas, seperti membersihkan ruang kelas, menata peralatan belajar, atau menyiapkan bahan ajar (observasi, 04-03-2024). Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kesadaran akan sikap *ta'awun* yang tinggi, terbukti dengan adanya gotong royong di dalam kelas, semakin menghargai teman-temannya baik yang satu komunitas atau berbeda komunitas. Sikap tolong menolong yang diajarkan telah tertanam dalam pribadi masing-masing, sehingga siswa juga mampu menerapkannya ketika berada di luar madrasah. Saat beraktivitas sehari-hari siswa dapat menjalaninya dengan harmonis, rukun, tentram, dan sejahtera.



Gambar 1 Gotong Royong di Kelas

2. Selalu mengikuti perkembangan terkini dan selalu mematuhi aturan syariah

Kegiatan pembelajaran di MA Bahauddin juga telah mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi agar mampu mencegah ketertinggalan perkembangan keterampilan seseorang. Mengikuti perkembangan terkini memiliki urgensi tersendiri untuk meraih sebuah kesuksesan dengan munculnya minat dan bakat. Perkembangan terkini tentu harus diimbangi dengan sikap mematuhi aturan syariah atau hukum, agar seseorang atau kelompok tetap mentaati, bertindak dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga terbentuk lingkungan masyarakat yang damai, tentram, nyaman, dan aman. Penyataan Ratna Sari Dewi, S.Pd juga mendukung serta mngkonfirmasi jika di MA Bahauddin, setiap siswa diajarkan untuk selalu mengupdate diri dengan mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Meski demikian siswa tetap mendapatkan pengawasan guru dalam memanfaatkan teknologi, dan guru senantiasa tidak bosan memberi nasihat tentang pentingnya menjaga aturan syariat agar selalu berdampak pada kegiatan yang posistif saat memanfaatkan teknologi (Wawancara, 06-05-2024).

Pendapat serupa juga dituturkan oleh salah satu siswi yang mengatakan jika fasilitas teknologi seperti laptop, komputer dan ponsel tetap diberikan kebebasan. Namun kehadiran guru selalu memberikan pengawasan dan memberikan izin akses internet sesuai kebutuhan pembelajaran saja (Wawancara, 06-05-2024). Peneliti juga telah mengobservasi keabsahan argumen tersebut dengan menemukan kegiatan para siswa-siswi memanfaatkan teknologi untuk mengakses informasi terbaru, seperti menggunakan internet, aplikasi berita, atau media sosial juga menggunakan alat digital

terbaru untuk mendukung pembelajaran dan tugas-tugas mereka. Peneliti juga melihat siswa menunjujukkan rasa hormat dan patuh terhadap guru dan staf sekolah, serta aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, dhuha dan istighosah" (observasi, 04-03-2024).



Gambar 2 Pemanfaatan Teknologi dan Kegiatan Pembelajaran

3. Meningkatkan rasa keakraban dan keharmonisan dari pada permusuhan, serta mewujudkan kesatuan kekuatan moral dan material.

Indikator ini peneliti temukan dari beberapa argumen siswa-siswi di MA Bahauddin menyoal sisi tenggang rasa dan lingkungan pertemanan di sana. Beberapa siswa-sisiwi yang peneliti wawancarai menuturkan jika pembelajaran Akidah Akhlaq telah memberikan kepada mereka pengertian tentang indikator-indikator sikap toleransi beragama yang berdampak pada kehidupan keseharian mereka. Beberapa contohnya seperti, memberikan ucapan dan mendoakan yang baik untuk teman yang merayakan natal, juga menjalin keakraban tidak hanya di kelas namun juga di luar kelas (Wawancara, 06-05-2024).

Gambaran keharmonisan itu memang nampak di banyak segmen kegiatan di MA Bahauddin. Penulis menemukan adanya jalinan keakraban, ikatan pertemana yang kuat, serta tidak adanya permusuhan dalam lingkup pertemanan mereka, baik di dalam kelas maupun di luar, seperti halnya di kantin dan lingkungan lainnya. (observasi, 04-03-2024). Temuan-temuan tersebut kian mengiatkan jika beberapa indikator yang telah diterapkan oleh guru akidah akhlaq di MA Bahauddin Ngelom,

yakni mulai dari indikator menumbuhkan sikap *ta'awun* sampai dengan meningkatkan rasa keakraban dan keharmonisan memegang peranan penting pada pembelajaran akidah akhlaq dalam menanamkan sikap tasamuh pada seluruh siswa. Setiap guru terlebih guru Akidah Akhlaq akan mengusahakan setiap siswa dapat menguasai indikator-indikator di atas agar terbentuklah generasi yang baik dan mampu hidup rukum, aman, damai, tentram, dan sejahtera dalam bermasyarakat.

Proses Penanaman Nilai-nilai Toleransi

Peneliti telah merangkum hasil wawancara dan menjabarkan beberapa proses serta tahapan-tahapan yang dilalui oleh guru Akidah Akhlaq dalam pembentukan nilai-nilai toleransi pada diri siswa di MA Bahauddin; *Pertama,* Pengenalan Nilai Toleransi. Tahap awal yang ditempuh oleh guru pengampu akidah akhlaq dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa yaitu pengenalan nilai-nilai toleransi. Pengenalan ini meliputi konsep dasar dari toleransi seperti pengertian, manfaat, urgensi, nilai-nilai toleransi, dan contoh-contoh sikap toleransi dan intoleransi.

Kedua, Penanaman melalui pembelajaran dan pengalaman. Tahapan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Seperti melalui pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari terkait nilai-nilai toleransi. *Ketiga,* Internalisasi Nilai Toleransi. Internalisasi nilai-nilai toleransi merupakan pemasukan atau penyatuan sikap menghargai dalam diri seseorang, dalam proses ini terjadi interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran secara baik dan tepat antara guru dan siswa, guru dan sesama guru, serta antara siswa dan siswa. *Keempat,* Penguatan dan pemberian apresiasi penghargaan. Penguatan dan penghargaan merupakan tahap akhir dalam menanmkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa. Penguatan dan penghargaan dilakukan agar siswa tetap bersikap toleransi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, penghargaan juga diberikan agar siswa lebih termotivasi untuk menjalankan nilai-nilai toleransi.



Gambar 3 Proses Wawancara dengan Guru Pengampu Aqidah Akhlaq

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Penuturan yang sama dari guru pengampu Aqidah Akhlaq menjabarkan bahwa selama pembelajaran moderasi dalam pelajaran Aqidah Akhlaq, faktor pendukung dan penghambat pasti menjadi bagian yang menyertainya. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain ; a) Kebijakan pemerintah dengan pemberian aturan terkait adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan pendidikan (Permen Pendidikan Nasional No 23 2006), b) Adanya fasilitas yang memadai untuk proses belajar mengajar, c) Dukungan Kepala Madrasah dan seluruh bagian dari warga madrasah, d) Literatur atau buku-buku bacaan yang mendukung (termasuk LKS dan buku mapel Aqidah Akhlaq yang representatif), e) Manajemen madrasah yang baik serta berbagai kegiatan penunjang lainnya seperti PHBI meliputi Isra' Miraj, Maulid Nabi SAW, Tahun baru Islam dan amaliah-amaliah keseharian. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan selama implementasi penanaman nilai-nilai toleransi di MA Bahaudin Ngelom Sidoarjo antara lain; a) Tingkat perbedaan kemampuan dan kematangan emosional siswa, b) Perbedaan asal-usul sekolah sebelumnya, c) Terbatasnya waktu dalam pembelajaran aqidah akhlak, d) Sebagian siswa kurang memperhatikan dan mengantuk ketika pembelajaran.

PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam subab sebelumnya kiranya telah melahirkan satu diskusi tentang aspek-aspek penting mengenai tegaknya moderasi beragama di MA Bahauddin Ngelom.

Pertama, Toleransi yang selalu menempati tempat tertinggi. Toleransi adalah perilaku yang mengarah pada pengakuan adanya perbedaan apapun jenisnya, baik etnis,ras, bahasa tradisi, kebudayaan, dan agama, merupakan keputusan yang tepat bagi manusia untuk mengikuti bimbingan Tuhan dan menghadapi perbedaan mereka (Chotimah & Sutaman, 2020). Sebab Tuhan selalu mengingatkan hambanya pada keberagaman manusia, baik agama, suku, warna kulit, dan adat istiadat. Merupakan pilihan yang tepat bagi manusia untuk mengikuti tuntunan tuhan dan menerima perbedaan satu sama lain. Sebab Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keberagaman manusia, baik etnis, ras, bahasa tradisi, kebudayaan, dan agama. Toleransi tidak terjadi secara instan, sehingga proses penanaman sikap toleransi sejak dini sangatlah penting (Hakim, Jamil, Qomaruddin, & Rifa'i, 2024). Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Said Agil bahwa sikap toleransi menjadi salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di negara Indonesia. dimana sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh seluruh anggota masyarakat dari segala usia, sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang beragam namun kompak dan mampu menghasilkan banyak ide baru. Karena itulah, penanaman sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam lingkungan pendidikan (Munawar, 2003).

Peningkatan nilai toleransi secara sistematis di semua bangsa dapat dilakukan melalui pengajaran di sekolah, khususnya di matapelajaran agama yang menekankan pada Alkitab, Al-Quran, Hadits, moralitas, dan hukum. Karena subjek berubah menjadi alat, mengembangkan dan membina akhlak kemanusiaan dan nilai-nilai berbasis leluhur pada diri peserta didik agar dapat hidup sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Allah SWT.Ada dua bentuk dalam toleransi beragama yang dapat diimplementasikan sebagaimana materi pembelajaran aqidah akhlak, yakni toleransi secara pasif (perilaku menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat kenyataan atau faktual) dan toleransi secara aktif (mengikut sertakan diri ke dalam perbedaan keagamaan) (Fitriani, 2020). MA Bahauddin dalam memberikan pembelajaran akidah akhlak terkait nilai-nilai toleransi mengimplementasikan beberapa indikator nilai-nilai toleransi Yusuf Qaradhawi, antara lain;

a) Menumbuhkan sikap *ta'awun* (gotong royong). Ta'awun merupakan bentuk aktivitas tolong menolong yang dijalankan seseorang untuk orang lain. b) Selalu mengikuti perkembangan terkini dan selalu mematuhi aturan syariah atau hukum. Perkembangan dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan istilah inovasi. Sedangkan dalam ranah pendidikan, inovasi adalah sebuah kewajiban bagi semua pelaksana pendidikan. Terlebih perkembangan IPTEK. Inovasi pada dasarnya juga menjadi sebuah keharusan yang dilaksanakan dalam pendidikan dari masa ke masa. Dalam pelaksanaannya inovasi ini tetap harus memperhatikan

dan mematuhi aturan syariah atau hukum agar tercipta lingkungan belajar yang aman, tentram, dan dapat mewujudkan cita-cita atau tujuan pembelajaran dengan baik, c) Meningkatkan rasa keakraban dan keharmonisan dari pada permusuhan, rasa keakraban dan keharmonisan dapat muncul melalui komunikasi yang baik antara sesama. Komunikasi yang baik ini dapat diciptakan dengan beberapa prinsip antara lain kejujuran dan keterbukaan, berbicara dengan kelembutan, bertoleransi dan memaafkan, mendengarkan dengan penuh perhatian, menghindari ghibah dan fitnah, memberikan nasehat dengan hikmah, menjaga rahasia, mendukung dan memotivasi, menghindari kebohongan, dan menyelesaikan konflik dengan damai, keakraban dan keharmonisan ini dapat mewujudkan kesatuan dan kekuatan tersendiri bagi setiap orang, dengan harapan untuk meningkatkan kualitas dari sikap toleransi.

Kedua, keberhasilan kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Penanaman Nilai Toleransi Beragama**.** Toleransi dalam pendidikan telah menjadi sebuah keharusan, sebab melalui toleransi nilai-nilai kemasyarakatan menjadi lebih kokoh. Penanaman nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting, semakin tinggi tingkat toleransi setiap orang semakin rendah tingkat intoleransinya, sehingga masyarakat tidak mudah terprovokasi dan tidak menimbulkan keributan atau kekacauan (Setiadi, Qodarsasi, & Khoiruzzaman, 2023). Ada beberapa ciri dari sikap toleransi antara lain menerima perbedaan, menghormati hak asasi manusia, hidup rukun, bersedia untuk selalu belajar, terbuka dalam berkomunikasi, bersedia untuk bekerja sama dengan siapa pun, peduli terhadap lingkungan sosial, patuh terhadap hukum, dan bersedia untuk berubah menjadi lebih baik (Dunan & Sari, 2023).

Adapun beberapa upaya yang dapat dijalankan untuk mengoptimalkan nilai-nilai toleransi beragama ketika pembelajaran aqidah akhlak, seperti memperkuat dasar-dasar kerukunan dimanapun berada, membangun harmoni sosial dan persatuan dalam bingkai teologi, menciptakan kondusifitas dalam kerukunan beragama, mengeksplorasi secara luas tekait urgensi nilai-nilai kemanusiaan dan fungsinya dari segi semua agama, memiliki kesadaran bahwa perbedaan adalah sebuah realita saat hidup bermasyarakat yang harus disyukuri (Nasution, 2022). Selain upaya-upaya tersebut, guru Aqidah Akhlak juga dapat menerapkan beberapa metode untuk penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa, seperti diskusi terbuka, studi kasus, bimbingan guru, game peran tau teater, pembacaan teks Alquran tentang toleransi, melakukan aktivitas sosial, menjalankan proyek penelitian, melakukan kunjungan ke berbagai tempat ibadah, dan menceritakan kisah-kisah inspiratif, serta memberikan keteladanan (Dunan & Sari, 2023).

Penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa di MA Bahauddin Ngelom ini dilakukan oleh guru akidah akhlak melalui beberapa tahapan, sebagaimana berikut: a) Pengenalan nilai toleransi. Pengenalan ini berisikan konsep dasar tentang toleransi. Kompetensi guru akidah akhlak pada tahap ini sangat dibutuhkan, sebab guru dituntut mempunyai bermacam-macam paradigma pemahaman tentang keberagaman yang moderat. Pada tahap ini wawasan yang sangat luas terkait toleransi juga dibutuhkan oleh seorang guru agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan tujuan penanaman nilai-nilai toleransi pada diri siswa juga tercapai. b) Penanaman melalui pembelajaran dan pengalaman. Penanaman pada tahap ini seorang guru dapat memberikan pembelajaran baik dengan media yang ada di dalam kelas maupun berdasarkan pengalaman pribadi. Tahap ini juga menuntut guru agar mampu menciptakan lingkungan belajar yang pluralis. adapun hal-hal yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang pluralis anatara lain memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengikuti pembelajaran agama, belajar dalam keragaman, memelihara sikap saling memahami, dan menjunjung tinggi rasa saling mengasihi, membimbing dan memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan toleransi (Abidin, 2017). Sikap toleransi ini bersifat mutlak yang harus diajarkan kepada siswa. c) Internalisasi nilai-nilai tolerasi. Tahap ini guru dan siswa menerapkan nilai-nilai yang terkadung dalam sikap toleransi. Pada fase ini sikap saling menghormati dan menghargai akan suatu perbedaan telah ditanamkan, dengan harapan untuk menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Internalisasi nilai-nilai toleransi ini dapat dilihat melalui adanya sikap kepedulian, kerja sama antar sesama, berkurangnya sikap deskriminatif, dan keharmonisan saat siswa berinteraksi dengan masyarakat (Japar, Sahid, & Fadhillah, 2019). d) Penguatan dan Penghargaan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada diri siswa. Setelah internalisasi terlaksana, maka yang perlu dilakukan guru adalah memberi penguatan dan motivasi kepada siswa agar pembiasaan untuk bersikap toleransi muncul dari dalam diri siswa. Sikap toleransi ini dapat berkembang menjadi sebuah habbit atau kebiasaan dari beberapa hal, seperti adanya pembiasaan di lingkungan rumah dan masyarakat, pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten, pemberian penghargaan atau stimulus, adanya teguran dan tindakan dalam menegakkan kebenaran, dan keteladanan dari semua aktivitas di sekolah dan di keluarga maupun masyarakat.

Tahapan-tahapan tersebut kiranya juga menjadi strategi untuk merespon hambatan-hambatan yang muncul di lapangan. Peneliti menengarai bahwa spirit guru Akidah Akhlaq di MA Bahauddin telah membawa satu proses kegiatan belajar yang kondusif dan berjalan

optimal. Bahkan dari hasil observasi peneliti juga menggambarkan bahwa spirit itu tidak hanya tertuang di kelas, kegiatan-kegiatan ekstra di luar kelas juga berhasil disisipi semangat pembelajaran moderasi tersebut. Mudah kata, guru yang berkualitas dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi dengan efektif, sementara kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang membantu menanamkan nilai-nilai tersebut (Suprapto, 2020). Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, kesadaran dan penerimaan terhadap keragaman, alumni yang terlibat, serta minat dan kesadaran siswa yang meningkat, semuanya mendukung penanaman nilai-nilai toleransi. Tidak sampai di situ saja, stakeholder tertinggi adalah kunci berjalannya moderasi, maka kebijakan dan regulasi pemerintah yang mendukung program-program pendidikan toleransi juga sangat penting dalam memperkuat proses ini (Budiman, Kawening, Putri, & Nurjanah, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah melahirkan beberapa simpulan di antaranya; *Pertama,* Penanaman nilai-nilai toleransi beragama siswa dalam pembelajaran aqidah akhlaq di MA Bahauddin Ngelom Sidoarjo berjalan dengan baik dan efektif, dibuktikan dengan adanya tahapan-tahapan sistematis dalam pembelajaran aqidah akhlaq meliputi pengenalan nilai-nilai toleransi, penanaman melalui pembelajaran dan pengalaman, internalisasi nilai toleransi, penguatan dan penghargaan. *Kedua,* Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai toleransi melalaui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Bahauddin meliputi adanya kebijakan pemerintah terkait toleransi beragama di lembaga pendidikan, adanya fasilitas dan sumber daya pembelajaran yang memadai, dukungan kepala madrasah dan stakeholder madrasah, literatur materi aqidah akhlaq yang menekankan nilai toleransi beragama, manajemen madrasah yang inklusif, dan lingkungan masyarakat sekitar yang toleran. Sedangkan beberapa faktor penghambatnya yaitu Tingkat perbedaan kemampuan dan kematangan emosional siswa, perbedaan asal-usul sekolah sebelumnya, terbatasnya waktu dalam pembelajaran aqidah akhlak, sebagian siswa kurang memperhatikan dan mengantuk ketika pembelajaran.

Hasil kesimpulan di atas tentu memiliki ruang terbuka untuk dikoreksi dan diberikan kritik lanjutan. Hal itu dibutuhkan untuk keberlanjutan penelitian ilmiah yang mampu memberikan kelengkapan dengan hasil-hasil penelitian yang lebih berkebaruan. Beberapa hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini seperti halnya; gambaran implementasi nilai-nilai moderasi jika ditinjau dari mata pelajaran lain, sisi psikologis peserta didik, hingga kondisi

dinamika lingkungan yang mungkin belum terjabarkan begitu luas. Dengan demikian kiranya hal tersebut menjadi perhatian untuk para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Konsep Multiliterasi, Integratif, dan Berdiferensiasi (MID) di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *36*(2), 156–166. https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13283

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(01), 1–9. DOI:10.47709/jpsk.v3i01.1951

Budiman, A., Kawening, M. D. G., Putri, R. I. K., & Nurjanah, S. (2023). Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Kontribusi Pendidikan Etika Dan Moral Keagamaan Dalam Upaya Peningkatan Toleransi Di Kalangan Siswa Dan Siswi SDN Sukamulya*, 119–129. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=XJrASecAAAAJ&citation_for_view=XJrASecAAAAJ:Se3iqnhoufwC

Chotimah, D. N., & Sutaman, S. (2020). Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, *20*(1), 75. https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5278

Dunan, H., & Sari, S. Y. (2023). Pengaruh Tunjangan Kinerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. *Jurnal EMT KITA*, *7*(2), 530–537. https://doi.org/10.35870/emt.v7i2.1178

Fachrian, M. R. (2018). *Toleransi Antarumat Beragama Dalam al-Qur'an* ((edisi per). Rajawali press.

Faizin, A. (2016). *Strategi pengamalan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa melalui binaan rohani di SMP Katolik Widyatama Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. http://etheses.uin-malang.ac.id/3617/

Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *20*(2), 179–192. https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489

Hakim, L., Jamil, A. N., Qomaruddin, M., & Rifa'i, A. S. (2024). The Analysis Of Bela H. Banathy's Model And Its Relevance To Islamic Education Learning In Schools. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *9*(2), 207–224. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i2.4008

Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(2), 237–252. DOI 10.35931/am.v4i2.326

Japar, M., Sahid, K., & Fadhillah, D. N. (2019). Social tolerance in multi-religious states: A case study in cigugur society, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *7*(7), 371–392. https://www.ijicc.net/images/vol7iss7/7718_Japar_2019_E_R.pdf

Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawar, S. A. H. Al. (2003). *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.

Nasution, A. S. (2022). Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *JPDSH*, *33*(1), 1–12. https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i1.5370

Rossella, V. L. (2021). *internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak di mts darul huda mayak ponorogo*. IAIN Ponorogo. https://etheses.iainponorogo.ac.id/17460/1/210317120_VERRYN%20LIVIA%20ROSSELLA_SKRIPSI.pdf

Setiadi, O., Qodarsasi, U., & Khoiruzzaman, W. (2023). Religious Tolerance Model of Society in Jepara: Principles Analysis of Freedom, Acceptance, and Trust. *Jurnal Penelitian*, *20*, 81–94. https://doi.org/10.28918/jupe.v20i1.1100

Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. CV Alvabeta Bandung.

Suprapto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(3), 355–368. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750

Tamam, M. B. (2023). Internalisasi Nilai Tasamuh Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa MTs Mambaul Ulum Wadang, Ngasem, Bojonegoro. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/3331/

Taqiyuddin, M. (2022). Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, (7(2)), 157–168. http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v7i2.5678

Wulan, P. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 2 Natar Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung. https://repository.radenintan.ac.id/22256/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf